

## PENGARUH KOMITE AUDIT, STRUKTUR MODAL, DAN PERSISTENSI LABA TERHADAP KUALITAS LABA

Mauliana Supomo  
mollymauliana@gmail.com  
Lailatul Amanah

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

### ABSTRACT

*This research aimed to examine the effect of audit committee, capital structure, and earnings persistence on the earning quality. While, the audit committee was measured by the number of audit committee members, capital structure was measured by leverage, earning persistence was measured by the regression coefficient between accounting earnings at present and accounting earnings in previous year, and earning quality was measured by the Modified Jones discretionary accruals. The research was quantitative. Moreover, the data collection technique used purposive sampling, in which the sample was based on criteria given. In line with, there were 235 samples from 47 manufacturing companies which were listed on Indonesia Stock Exchange 2013-2017. In addition, the data analysis technique used multiple linear regression with SPSS 23. The research result concluded the audit committee had positive effect on the earning quality. On the other hand, earnings persistence had negative effect on earning quality. While the capital structure did not affect the earning quality.*

*Keywords: audit committee, leverage, profit persistence, DACC*

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh komite audit, struktur modal, dan persistensi laba terhadap kualitas laba. Komite audit diukur dengan jumlah anggota komite audit, struktur modal diukur dengan rasio *leverage*, persistensi laba diukur dengan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode tahun sebelumnya, dan kualitas laba diukur dengan *discretionary accruals* model *Modified Jones*. Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif. Sampel dalam penelitian ini diperoleh dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pemilihan sampel dengan kriteria-kriteria yang telah ditentukan. Berdasarkan metode tersebut diperoleh sebanyak 235 sampel dari 47 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama tahun 2013-2017. Metode analisis yang digunakan adalah regresi linier berganda dengan menggunakan program SPSS versi 23. Hasil penelitian menunjukkan bahwa komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba dan persistensi laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba.

Kata Kunci: komite audit, *leverage*, persistensi laba, DACC

### PENDAHULUAN

Siklus akuntansi merupakan serangkaian kegiatan yang dimulai dari proses pengumpulan data lalu mengolahnya secara sistematis selama satu periode akuntansi (Pangestika, 2018). Tahapan dari siklus akuntansi yaitu mengidentifikasi transaksi, melakukan pencatatan pada jurnal, memindahkan akun ke buku besar, menyusun neraca saldo, melakukan penyesuaian, menyusun neraca saldo setelah penyesuaian, dan menyusun laporan keuangan. Laporan keuangan berisi kinerja keuangan perusahaan yang harus dilaporkan oleh perusahaan *go public* yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Kinerja keuangan perusahaan salah satunya dapat dilihat melalui laba yang diperoleh oleh perusahaan. Informasi tentang laba merupakan ukuran keberhasilan atau kegagalan dalam mencapai tujuan operasi perusahaan. Pihak eksternal menggunakan laba sebagai indikator untuk mengukur kinerja operasional perusahaan (Wariantio dan Rusiti, 2014:19) tanpa mengetahui bagaimana laba itu diperoleh.

Dua tujuan utama dibentuknya perusahaan adalah untuk memaksimalkan laba dan memaksimalkan kemakmuran (Lestari *et al.*, 2014:35). Dalam memaksimalkan laba, manajemen cenderung untuk memilih kebijakan dan menerapkan metode akuntansi yang dapat memberikan informasi laba yang lebih baik dan disesuaikan dengan tujuan mereka (Nastiti dan Ratmono, 2015:1). Hal ini yang menyebabkan manajemen akan memanfaatkan fleksibilitas yang diperbolehkan standar akuntansi (Rezeki, 2015:1) untuk melakukan praktik manipulasi laba yang dimaksudkan untuk menarik para investor agar menginvestasikan dananya kepada perusahaan (Zein, 2016:981).

Tindakan praktik manipulasi laba disebut juga dengan manajemen laba. Manajemen laba merupakan tindakan manajemen yang dilakukan guna mempercantik angka laba yang tertera pada laporan laba rugi perusahaan. Praktik manajemen laba dapat menyebabkan terbentuknya asimetri informasi pada laporan keuangan (Pertiwi *et al.*, 2017) dan berkurangnya kualitas laba.

Rendahnya kualitas laba dapat menyebabkan berkurangnya kepercayaan para pemegang saham kepada manajemen karena para pemegang saham merasa ditipu. Walaupun kualitas laba tidak mempunyai ukuran yang mutlak, kualitas laba dapat dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif (Suryanto, 2016:190).

Terjadinya manajemen laba masih berhubungan dengan teori agensi. Teori agensi adalah teori yang menjelaskan hubungan suatu kontrak antara manajer sebagai agen dan pemegang saham sebagai prinsipal (Marsha dan Ghozali, 2017:2). Manajer merasakan adanya perbedaan kemakmuran karena kepemilikan saham sepenuhnya dimiliki oleh *shareholders* sedangkan manajer hanya diminta untuk memperbesar tingkat *return* saham (Hamdani, 2016:30). Hal ini menyebabkan manajer tidak bersifat terbuka terhadap informasi mengenai perusahaan dan melakukan tindakan yang bertentangan atas kepentingan pemilik.

Untuk menghindari dan meminimalkan perilaku manipulasi laba yang dapat mengurangi kualitas laba perusahaan, diperlukan adanya suatu mekanisme *corporate governance*. Fungsi dari mekanisme *corporate governance* adalah sebagai alat agar pengelola perusahaan mematuhi kontrak yang telah disepakati.

Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-103/MBU/2002, menyatakan bahwa komite audit merupakan suatu badan yang kedudukannya berada dibawah komisaris yang beranggotakan minimal satu orang anggota komisaris dan dua orang ahli yang bukan merupakan pegawai yang bersangkutan yang mempunyai sifat mandiri dalam melaksanakan tugasnya dan bertanggungjawab langsung kepada komisaris atau dewan pengawas. Komite audit berperan penting dalam kualitas dan kredibilitas laporan keuangan (Mughni dan Cahyonowati, 2015:2) dan mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik (Reyhan, 2014:2).

Struktur modal adalah kombinasi antara total hutang dengan total aset yang dimiliki oleh perusahaan (Nadirisyah dan Muharram, 2015:185). Jika aset perusahaan lebih besar dibiayai oleh hutang perusahaan maka risiko keuangan akan kemungkinan perusahaan tidak mampu membayar hutang-hutangnya juga semakin besar (Warianto dan Rusiti, 2014:20). Untuk mengatasi risiko gagal bayar tersebut perusahaan akan mengeluarkan biaya sehingga menyebabkan penurunan laba perusahaan (Warianto dan Rusiti, 2014:20). Sukmawati *et al.* (2016) mengatakan jika perusahaan memiliki kewajiban yang lebih besar daripada seluruh kekayaannya sendiri maka perusahaan tersebut akan merasa terbebani bunga pinjaman sehingga ketika perusahaan mendapatkan laba yang lebih diutamakan adalah pembayaran bunga pinjaman dibandingkan dengan pembayaran deviden.

Persistensi laba sering digunakan sebagai salah satu variabel yang dapat mempengaruhi kualitas laba karena persistensi laba mengandung unsur *predictive value* sehingga dapat digunakan untuk mengevaluasi kejadian-kejadian di masa lalu, sekarang, dan masa depan (Ardianti, 2018:87). Menurut Afni (2014:2) persistensi laba merupakan suatu

ukuran yang menjelaskan apakah suatu perusahaan dapat mempertahankan laba yang diperoleh saat ini sampai masa mendatang.

Berdasarkan latar belakang di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah 1) apakah komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba? 2) apakah struktur modal berpengaruh terhadap kualitas laba? 3) apakah persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba?

Tujuan penelitian adalah 1) untuk menguji pengaruh komite audit terhadap kualitas laba; 2) untuk menguji pengaruh struktur modal terhadap kualitas laba; dan 3) untuk menguji pengaruh persistensi laba terhadap kualitas laba.

## TI NJAUAN TEORITIS

### Teori Keagenan

Prinsip utama dari teori keagenan adalah adanya hubungan kerja antara pihak yang memberi wewenang yaitu investor dengan pihak yang menerima wewenang yaitu manajer. Hubungan keagenan adalah suatu kontrak antara manajer sebagai agen dengan pemegang saham sebagai prinsipal (Ardianti, 2018:86). Dalam hal ini, manajer mengetahui lebih banyak informasi yang berkaitan mengenai perusahaan.

Ketidakseimbangan penguasaan informasi tersebut akan menimbulkan suatu kondisi yang disebut dengan asimetri informasi (Nastiti dan Ratmono, 2015:2). Asimetri informasi dapat menyebabkan manajemen cenderung bertindak tidak sesuai dengan kepentingan pemilik. Manajemen seharusnya menyampaikan informasi secara transparan (Utari dan Sari, 2016:1890).

Masalah keagenan yang sering muncul yaitu *adverse selection* dan *moral hazard* (Harmono, 2009:3). *Adverse selection* merupakan keadaan dimana pemilik perusahaan tidak memperoleh informasi mengenai kinerja manajemen. Sedangkan *moral hazard* merupakan keadaan dimana pemilik perusahaan tidak memperoleh kepastian apakah manajemen telah bekerja secara maksimal.

Terdapat beberapa cara untuk mengatasi masalah *adverse selection* dan *moral hazard* yaitu dengan menyajikan informasi keuangan yang berbasis akuntansi (Harmono, 2009:4) dan melakukan pengawasan *Good Corporate Governance* (GCG). Upaya tersebut akan menimbulkan biaya keagenan (*agency cost*) yang akan ditanggung baik oleh prinsipal maupun agen.

Biaya keagenan terdiri atas *monitoring cost*, *bonding cost*, dan *residual loss*. *Monitoring cost* adalah biaya yang timbul dan ditanggung oleh pemilik perusahaan untuk memonitor perilaku manajemen. *Bonding cost* merupakan biaya yang ditanggung oleh manajemen untuk menetapkan dan mematuhi mekanisme yang menjamin bahwa manajemen akan bertindak sesuai kepentingan pemilik perusahaan. Sedangkan *residual loss* merupakan pengorbanan yang berupa berkurangnya kemakmuran pemilik perusahaan sebagai akibat dari perbedaan keputusan manajemen dan keputusan pemilik perusahaan.

### Manajemen Struktur Modal

Salah satu tugas manajer keuangan adalah menentukan struktur modal yang optimal untuk menunjang kegiatan investasi perusahaan guna memenuhi permintaan dari konsumen. Manajemen harus mampu mengalokasikan modal dengan cara menentukan struktur modal yang berasal dari modal hutang atau modal sendiri (Harmono, 2009:137).

Struktur modal adalah perbandingan antara modal yang berasal dari luar perusahaan (modal asing) dengan modal yang berasal dari dalam perusahaan (modal sendiri). Sedangkan menurut Nofianti (2014:121) struktur modal merupakan penggunaan aset dan sumber daya oleh perusahaan yang memiliki beban tetap dengan maksud meningkatkan keuntungan pemegang saham.

Modal yang digunakan oleh perusahaan selalu menimbulkan biaya. Jika modal perusahaan berasal dari hutang maka biayanya berasal dari bunga, sedangkan jika modal perusahaan dari modal sendiri maka biayanya merupakan tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh pemilik modal sebelum mereka menyerahkan modalnya ke perusahaan. Struktur modal yang terbaik adalah struktur modal yang dapat meminimalkan biaya modal perusahaan.

Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi pemeliharaan struktur modal, yaitu stabilitas keuntungan dan penjualan, kebijakan dividen, dan faktor kontrol (pengendalian). Mayoritas perusahaan menganggap selama tingkat *leverage* tidak melebihi angka 50%, dapat dikatakan struktur modal perusahaan optimal.

### **Kualitas Laba**

Kualitas laba yaitu laba yang terdapat pada laporan laba rugi dan mencerminkan kinerja perusahaan dalam bidang keuangan yang sesungguhnya (Nadirsyah dan Muharram, 2015:184). Menurut Suryanto (2016:192) laba yang berkualitas adalah laba yang bermanfaat dalam pengambilan keputusan serta memiliki karakteristik relevan, dapat dipahami, dapat dipercaya, dan dapat diperbandingkan. Kualitas laba merupakan indikator penilaian dari kualitas informasi keuangan. Kualitas informasi keuangan yang tinggi berasal dari tingginya kualitas pelaporan keuangan.

Manajer yang bertindak sebagai pengelola perusahaan memiliki lebih banyak informasi mengenai kondisi perusahaan dibandingkan pemilik perusahaan dan pihak eksternal (Warianto dan Rusiti, 2014:19). Hal ini mengakibatkan kemungkinan terjadinya tindakan manajemen laba yang berujung pada rendahnya kualitas laba perusahaan. Kualitas laba yang rendah merupakan tanda adanya alokasi sumber daya yang kurang baik (Sukmawati *et al.*, 2016:59).

Kualitas laba tidak mempunyai ukuran yang mutlak tetapi dapat diukur melalui pendekatan kualitatif dan kuantitatif (Suryanto, 2016:190). Terdapat beberapa cara untuk mengukur kualitas laba yaitu persistensi akrual, estimasi kesalahan dalam proses akrual, ketiadaan manajemen laba, dan konservatisme.

### **Komite Audit**

Komite audit merupakan komite yang dibentuk oleh dewan komisaris dalam rangka membantu dewan komisaris dengan memberikan pendapat profesional yang independen untuk meningkatkan kualitas kerja (Reyhan, 2014:9). Tanggung jawab komite audit adalah untuk memperkuat fungsi dewan komisaris dalam menjalankan fungsi pengawasan (Lufita dan Suryani, 2018:691); memastikan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya (Marsha dan Ghozali, 2017:2); dan melakukan pengecekan apakah audit internal dan eksternal telah dilakukan sesuai dengan standar audit yang berlaku (Hamdani, 2016:92).

Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 tentang Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit menyatakan bahwa komite audit sekurang-kurangnya terdiri atas tiga orang anggota, baik yang berasal dari komisaris independen maupun pihak luar perusahaan. Banyaknya anggota komite audit harus sesuai dengan kebutuhan perusahaan agar komite audit dapat bekerja lebih efektif dan efisien (Rilo dan Laksito, 2017:7).

Ayemere dan Elijah (dalam Vajriyanti *et al.*, 2016:802) menyatakan komite audit merupakan mekanisme *good corporate governance* yang dapat menghambat menurunnya kualitas laba. Perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas laba yang lebih baik daripada perusahaan yang tidak membentuk komite audit (Suaryana dalam Nadirsyah dan Muharram, 2015:185).

Komite audit memiliki akses terhadap catatan, karyawan, informasi perusahaan, serta sumber daya perusahaan lainnya yang berkaitan dengan tugasnya. Selain itu, komite audit juga mengikuti berbagai seminar, *workshop*, dan *conference* secara rutin dalam rangka meningkatkan dan mengembangkan kompetensi serta mengikuti perkembangan industri saat ini.

### **Persistensi Laba**

Laporan keuangan diharapkan dapat memberikan tolak ukur secara jelas mengenai prestasi perusahaan. Salah satu elemen penting yang menjadi perhatian para pemakai laporan keuangan adalah laba. Banyak perusahaan yang berusaha untuk mempertahankan labanya dari tahun ke tahun dikarenakan laba tersebut akan dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi, seperti pengambilan keputusan mengenai pembuatan kontrak, keputusan investasi, dan pembuat standar (Lee *et al.*, 2018:52). Keputusan tersebut didasarkan pada persistensi laba (Lee *et al.*, 2018:52).

Persistensi laba adalah laba yang memiliki kemampuan sebagai acuan laba pada periode selanjutnya yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang (Fauzia *et al.*, 2016:10). Persistensi laba yang berkelanjutan merupakan laba yang memiliki kualitas tinggi (Syanthi *et al.*, 2018:197). Semakin tinggi persistensi laba maka semakin tinggi pula kualitas laba karena laba yang dihasilkan oleh perusahaan dapat dijadikan sebagai dasar dari pengambilan keputusan (Afni, 2014:2).

Persistensi laba terdiri atas komponen arus kas dan komponen akrual. Kerangka Konseptual Standar Akuntansi Keuangan menyatakan bahwa laporan yang disusun berdasarkan akrual akan memberikan informasi kepada pengguna mengenai transaksi masa lalu dan masa depan yang melibatkan penerimaan dan pembayaran kas serta sumber daya yang mempresentasikan kas.

### **Pengembangan Hipotesis**

#### **Pengaruh Komite Audit Terhadap Kualitas Laba**

Tanggung jawab komite audit adalah untuk memastikan laporan keuangan yang dibuat oleh manajemen telah sesuai dengan kondisi keuangan yang sebenarnya (Marsha dan Ghozali, 2017:2). Dengan adanya komite audit, manajemen akan merasa lebih diawasi sehingga manajemen tidak akan berani untuk melakukan manajemen laba yang dapat menurunkan kualitas laba perusahaan.

Perusahaan yang membentuk komite audit memiliki kualitas laba yang lebih baik daripada perusahaan yang tidak membentuk komite audit (Suaryana dalam Nadirsyah dan Muharram, 2015:185). Penelitian yang dilakukan oleh Nadirsyah dan Muharram (2015), Suryanto (2016), dan Pertiwi *et al.* (2017) menyimpulkan bahwa komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian Reyhan (2014), Yushita *et al.* (2013), dan Rilo dan Laksito (2017) menunjukkan komite audit tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dikembangkan oleh penulis adalah:

H<sub>1</sub>: Komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba.

#### **Pengaruh Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba**

Struktur modal adalah perbandingan antara modal yang berasal dari luar perusahaan (modal asing) dengan modal yang berasal dari dalam perusahaan (modal sendiri). Modal perusahaan yang berasal dari hutang maka biayanya berasal dari bunga, sedangkan modal perusahaan yang berasal dari modal sendiri maka biayanya merupakan tingkat keuntungan yang disyaratkan oleh pemilik modal sebelum mereka menyerahkan modalnya ke perusahaan.

Jika perbandingan modal asing ternyata lebih besar dari modal sendiri, maka perusahaan dinilai memiliki risiko keuangan yang besar yaitu risiko gagal bayar (Warianto dan Rusiti, 2014:23). Risiko gagal bayar menyebabkan perusahaan harus mengeluarkan biaya untuk mengatasi hal tersebut sehingga laba perusahaan menurun. Hal ini mengakibatkan perusahaan akan cenderung melakukan manajemen laba sehingga kualitas laba perusahaan menjadi rendah (Warianto dan Rusiti, 2014:23).

Penelitian yang dilakukan oleh Nofianti (2014), Warianto dan Rusiti (2014), dan Zein (2016) menunjukkan bahwa struktur modal yang diukur dengan *leverage* mempunyai pengaruh negatif terhadap kualitas laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nadirsyah dan Muharram (2015), Marisatusholekha dan Budiono (2015), dan Sukmawati *et al.* (2016) menunjukkan struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dikembangkan oleh penulis adalah:  
H<sub>2</sub>: Struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

### **Pengaruh Persistensi Laba Terhadap Kualitas Laba**

Menurut Amadah (2014) persistensi laba adalah laba yang digunakan sebagai indikator laba periode masa mendatang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang. Laba yang semakin persisten menunjukkan bahwa laba semakin informatif (Tucker dan Zarowin dalam Amadah, 2014) dan mempunyai kualitas tinggi (Penman dan Zhang dalam Amadah, 2014).

Jika suatu perusahaan mendapatkan rugi, para pemakai laporan keuangan terutama investor tidak akan mau untuk menanamkan modalnya di perusahaan tersebut karena dapat dipastikan tidak akan memperoleh dividen dan kerugian menggambarkan kinerja perusahaan yang buruk. Hal ini mendorong manajemen untuk berusaha melaporkan laba dengan cara melakukan manajemen laba sehingga mengurangi kualitas laba.

Penelitian Afni (2014) membuktikan bahwa persistensi laba mempunyai pengaruh signifikan negatif terhadap kualitas laba. Namun penelitian Widayanti *et al.* (2014), Ardianti (2018), dan Marisatusholekha dan Budiono (2015) menyimpulkan persistensi laba tidak berpengaruh terhadap kualitas laba. Berdasarkan penjelasan tersebut, maka hipotesis yang dikembangkan oleh penulis adalah:

H<sub>3</sub>: Persistensi laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba.

## **METODE PENELITIAN**

### **Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis penelitian kuantitatif. Penulis memilih jenis penelitian kuantitatif karena penelitian ini menekankan pada pengujian teori melalui pengukuran variabel penelitian dengan angka dan melakukan analisis data dengan prosedur statistis. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur di Bursa Efek Indonesia periode 2013-2017.

### **Teknik Pengambilan Sampel**

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode *purposive sampling*, adapun kriteria pengambilan sampel adalah sebagai berikut: (1) Perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017; (2) Perusahaan manufaktur secara konsisten menerbitkan laporan keuangan tahunan yang berakhir 31 Desember dan telah diaudit selama periode 2013-2017; (3) Perusahaan manufaktur memperoleh laba secara berturut-turut selama periode 2013-2017; (4) Perusahaan manufaktur menyampaikan laporan keuangan tahunan dalam mata uang rupiah; (5) Perusahaan manufaktur memiliki data mengenai ukuran komite audit pada laporan keuangan tahunan selama periode 2013-2017.

### Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa laporan keuangan yang telah diaudit oleh kantor akuntan publik selama periode 2013-2017, dapat diperoleh melalui website Bursa Efek Indonesia (*www.idx.co.id*). Dengan menggunakan data sekunder, penulis membutuhkan waktu dan biaya yang relatif sedikit dibandingkan melalui data primer.

### Variabel dan Definisi Operasional Variabel

Variabel dependen yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitas laba, sedangkan variabel independennya adalah komite audit, struktur modal, dan persistensi laba.

#### Kualitas Laba

Kualitas laba merupakan laba perusahaan yang realistis sesuai dengan realitas ekonomi. Dalam penelitian ini, penulis akan menggunakan *discretionary accruals* model *Modified Jones* sebagai proksi dari kualitas laba. Mengacu pada penelitian Warianto dan Rusiti (2014), berikut ini langkah-langkah cara menghitung *discretionary accruals* model *Modified Jones*:

Menghitung *Total Accruals*

$$TACCit = EBXTit - OCFit$$

Keterangan:

TACCit : Total akrual pada tahun t

EBXTit : Laba bersih perusahaan i pada tahun t

OCFit : Arus kas dari aktivitas operasi (*operating cash flow*) perusahaan i pada tahun t

Perkiraan dari parameter spesifik perusahaan diperoleh melalui model analisis regresi OLS (*Ordinary Least Square*) berikut ini:

$$TACCit/Tai,t-1 = \alpha_1(1/TAi,t-1) + \alpha_2((\Delta REVit - \Delta RECit)/TAi,t-1) + \alpha_3(PPEit/TAi,t-1)$$

Keterangan:

TACCit : Total akrual pada tahun t

Tai,t-1 : Total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

$\Delta REVit$  : Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$\Delta RECit$  : Perubahan piutang bersih perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPEit : *Gross property, plant, and equipment* perusahaan i pada tahun t

Menghitung *Non Discretionary Accruals*

$$NDACCit = \alpha_1(1/TAi,t-1) + \alpha_2((\Delta REVit - \Delta RECit)/TAi,t-1) + \alpha_3(PPEit/TAi,t-1)$$

Keterangan:

TACCit : Total akrual pada tahun t

Tai,t-1 : Total aset untuk sampel perusahaan i pada akhir tahun t-1

$\Delta REVit$  : Perubahan pendapatan perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

$\Delta RECit$  : Perubahan piutang bersih perusahaan i dari tahun t-1 ke tahun t

PPEit : *Gross property, plant, and equipment* perusahaan i pada tahun t

Menghitung *Discretionary Accruals*

$$DACCit = (TACCit/Tai,t-1) - NDACCit$$

Keterangan:

DACCit : *Discretionary accruals* perusahaan i pada tahun t

#### Komite Audit

Komite audit adalah pihak yang berperan untuk membantu komisaris dalam rangka peningkatan kualitas laporan keuangan (Suryanto, 2016:194). Dalam penelitian ini, variabel komite audit akan diukur menggunakan jumlah anggota komite audit suatu perusahaan.

Komite audit = jumlah anggota komite audit yang ada di perusahaan

### Struktur Modal

Struktur modal adalah perbandingan antara modal asing dengan modal sendiri. Pengukuran struktur modal menggunakan proksi *leverage*. *Leverage* digunakan agar penulis dapat mengetahui seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh hutang (Zein, 2016:986). Cara menghitung *leverage* yaitu:

$$\text{Leverage} = \frac{\text{Total debt}}{\text{Total assets}}$$

### Persistensi Laba

Persistensi laba adalah suatu ukuran yang digunakan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam mempertahankan laba saat ini sampai di masa yang akan datang (Afni, 2014:2). Persistensi laba akan diukur menggunakan koefisien regresi antara laba akuntansi periode sekarang dengan laba akuntansi periode tahun sebelumnya (Ardianti, 2018:92). Mengacu pada Romasari (dalam Ardianti, 2018:92), cara menghitung persistensi laba yaitu:

$$E_{it} = \beta_0 + \beta_1 E_{it-1} + \varepsilon_{it}$$

Keterangan:

$E_{it}$  : Laba akuntansi setelah pajak perusahaan i pada tahun t

$E_{it-1}$  : Laba akuntansi setelah pajak perusahaan i sebelum tahun t

$\beta_0$  : Konstanta

$\beta_1$  : Slope persistensi laba akuntansi

$\varepsilon_{it}$  : Komponen error

### Teknik Analisis Data

#### Uji Statistik Deskriptif

Uji statistik deskriptif digunakan untuk menunjukkan persebaran data penelitian (Marsha dan Ghozali, 2017:8) yang dapat dilihat dari jumlah sampel, nilai minimum, nilai maksimum, dan nilai rata-rata (*mean*) dari masing-masing variabel (Christiani dan Nugrahanti, 2014:57).

#### Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik dilakukan sebelum melakukan pengujian regresi dengan tujuan agar penulis dapat mengetahui apakah di dalam sebuah model regresi terdapat masalah-masalah asumsi klasik. Masalah-masalah asumsi klasik tersebut yaitu:

#### Uji Normalitas

Tujuan dilakukannya uji normalitas adalah untuk mengetahui apakah populasi data berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini, pengujian normalitas menggunakan dua metode, yaitu analisis grafik *Normal Probability Plot* dan analisis statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov*.

Menurut analisis grafik *Normal Probability Plot* data dikatakan berdistribusi normal jika garis distribusi kumulatif dari data sesungguhnya akan mengikuti atau merapat ke garis diagonal yang merupakan garis distribusi normal (Suliyanto, 2011:69). Sedangkan menurut analisis statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* data dikatakan berdistribusi normal jika nilai  $\alpha \text{ sig} > 0,05$  (Ardianti, 2018:93).

#### Uji Multikolinearitas

Multikolinearitas terjadi ketika di dalam sebuah model regresi terdapat hubungan linear yang sempurna diantara semua variabel yang bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terdapat hubungan yang erat di semua variabel-variabel bebas. Cara penulis untuk mengetahui apakah terjadi multikolinearitas atau tidak adalah dengan melihat batas nilai *tolerance* adalah 0,10 atau sama dengan nilai *variance inflation factor* (VIF) tidak boleh lebih dari 10.



### Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi merupakan analisis statistik yang dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat korelasi variabel di dalam model prediksi dengan perubahan waktu. Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk mengetahui apakah terjadi autokorelasi tetapi dalam penelitian ini penulis menggunakan metode *Durbin-Watson*. Pengambilan keputusan berdasarkan metode *Durbin-Watson* adalah: (a) Jika nilai *Durbin-Watson* di bawah -2 maka terjadi autokorelasi positif; (b) Jika nilai *Durbin-Watson* di antara -2 sampai +2 maka tidak terjadi autokorelasi; (c) Jika nilai *Durbin-Watson* di atas +2 maka terjadi autokorelasi negatif.

### Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedastisitas merupakan masalah yang menyebabkan model regresi tidak efisien dan akurat, serta mengakibatkan penggunaan metode kemungkinan maksimum dalam mengestimasi parameter (koefisien) regresi akan terganggu. Cara mendeteksi terjadinya masalah heteroskedastisitas adalah dengan melihat grafik plot antara nilai, prediksi variabel terikat (Z-PRED) dengan residualnya (SRESID). Grafik *Scatterplot* menunjukkan jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang membentuk pola tertentu yang teratur, maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. Jika tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda merupakan suatu metode untuk menguji pengaruh beberapa variabel independen terhadap variabel dependen (Rezeki, 2015:7). Penulis menggunakan analisis regresi linier berganda karena dalam penelitian ini terdapat lebih dari satu variabel independen (variabel bebas). Persamaan regresi berganda dalam penelitian ini adalah:

$$KL = \alpha + \beta_1 KA + \beta_2 SM + \beta_3 PL + e$$

Keterangan:

KL : Kualitas laba

$\alpha$  : Konstanta

$\beta_{(1,2,3)}$  : Koefisien regresi variabel independen

KA : Komite audit

SM : Struktur modal

PL : Persistensi laba

e : Standar *error*

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Nilai koefisien determinasi (*R Square*) digunakan untuk memperkirakan seberapa besar kontribusi pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat dengan syarat hasil uji F dalam analisis regresi bernilai signifikan. Semakin kecil nilai *R Square*, artinya pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat semakin lemah. Tetapi jika nilai *R Square* semakin mendekati angka 1, pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat semakin kuat.

### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Uji F dilakukan untuk mengetahui apakah model regresi fit, variabel komite audit, struktur modal, dan persistensi laba sesuai sebagai variabel penjelas kualitas laba. Pengukurannya dengan membandingkan tingkat signifikan uji F dengan  $\alpha$  0,05. Jika tingkat signifikan uji F < 0,05 maka model regresi fit, tetapi jika tingkat signifikan uji F > 0,05 maka model regresi tidak fit.

### Uji Hipotesis (Uji t)

Uji t dilakukan untuk menguji bagaimana pengaruh masing-masing variabel bebasnya secara sendiri-sendiri terhadap variabel terikatnya. Hipotesis akan diterima atau ditolak apabila hasil perhitungan menunjukkan sebagai berikut (a) Jika tingkat signifikan uji  $t > \alpha = 0,05$  maka variabel independen secara individual tidak mempengaruhi variabel dependen; (b) Jika tingkat signifikan uji  $t < \alpha = 0,05$  maka variabel independen secara individual mempengaruhi variabel dependen.

## ANALISIS DAN PEMBAHASAN

### Uji Statistik Deskriptif

Penulis memperoleh sampel awal sebanyak 55 perusahaan, namun setelah dilakukan seleksi terdapat 47 perusahaan yang lolos kriteria dengan total data 235 laporan keuangan tahunan perusahaan. Hasil analisis statistik deskriptif disajikan pada tabel 1 berikut:

**Tabel 1**  
Analisis Statistik Deskriptif  
Descriptive Statistics

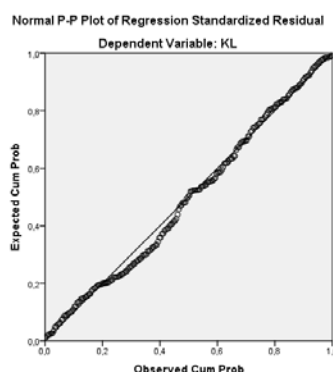
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
KL	220	-,058920	,197915	,05927191	,054077590
KA	220	2	5	3,15	,475
SM	220	,0715	,8375	,368299	,1586987
PL	220	6,535993	16,837511	12,07675463	2,171617713
Valid N (listwise)	220				

Sumber: Laporan Keuangan (Diolah), 2018

Berdasarkan tabel 1, dapat dilihat bahwa jumlah data yang diteliti (N) sebanyak 220 data yang berasal dari laporan keuangan tahunan perusahaan manufaktur tahun 2013-2017. Hasil statistik deskriptif menunjukkan nilai minimum variabel KL yaitu kualitas laba sebesar -0,058920; nilai maksimum 0,197915; nilai rata-rata 0,05927191; dan nilai standar deviasi 0,054077590. Nilai minimum variabel KA yaitu komite audit sebesar 2; nilai maksimum 5; nilai rata-rata 3,15; dan nilai standar deviasi 0,475. Nilai minimum variabel SM yaitu struktur modal sebesar 0,0715; nilai maksimum 0,8375; nilai rata-rata 0,368299; dan nilai standar deviasi 0,1586987. Nilai minimum variabel PL yaitu persistensi laba sebesar 6,535993; nilai maksimum 16,837511; nilai rata-rata 12,07675463; dan nilai standar deviasi 2,171617713.

### Uji Normalitas

Hasil uji normalitas dengan analisis grafik *Normal Probability Plot* disajikan pada gambar 1 berikut:



**Gambar 1**

Grafik *Normal Probability Plot*

Sumber: Laporan Keuangan (Diolah), 2018

Grafik *Normal P-P Plot Regression Standardized* di atas menunjukkan bahwa data sesungguhnya yang berupa titik-titik rapat dan mengikuti garis diagonal atau distribusi

normalnya sehingga dapat dikatakan bahwa data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal.

Sedangkan hasil uji normalitas dengan uji statistik non-parametrik *Kolmogorov-Smirnov* disajikan pada tabel 2 berikut:

**Tabel 2**  
**Hasil Uji Normalitas Kolmogorov-Smirnov**  
**One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

		Unstandardized Residual
N		220
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	,05252069
Most Extreme Differences	Absolute	,058
	Positive	,058
	Negative	-,026
Test Statistic		,058
Asymp. Sig. (2-tailed)		,065 <sup>c</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Sumber: Laporan Keuangan (Diolah), 2018

Pada tabel 2 yang merupakan hasil uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* terlihat bahwa nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,065. Nilai tersebut telah melampaui 0,05 maka dapat ditarik kesimpulan bahwa data dalam penelitian ini telah berdistribusi normal.

### Uji Multikolinearitas

Hasil uji multikolinearitas disajikan pada tabel 3 berikut:

**Tabel 3**  
**Hasil Uji Multikolinearitas**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model	Collinearity Statistics	
	Tolerance	VIF
1		
(Constant)		
KA	,887	1,128
SM	,981	1,020
PL	,871	1,148

a. Dependent Variable: KL

Sumber: Laporan Keuangan (Diolah), 2018

Berdasarkan hasil uji multikolinearitas di atas, terlihat bahwa nilai VIF dari komite audit (KA) sebesar 1,128, struktur modal (SM) sebesar 1,020, dan persistensi laba (PL) sebesar 1,148. Hal tersebut menunjukkan bahwa semua nilai VIF dari variabel bebas tidak lebih dari 10 yang artinya model regresi dalam penelitian ini tidak terjadi masalah multikolinearitas.

### Uji Autokorelasi

Berdasarkan hasil uji autokorelasi yang disajikan pada tabel 4 dapat dilihat bahwa nilai *Durbin-Watson* sebesar 1,765. Nilai tersebut terletak diantara -2 dan +2 yang artinya berada pada daerah tidak ada autokorelasi. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi tidak terjadi atau bebas dari autokorelasi.

**Tabel 4**  
**Hasil Uji Autokorelasi**

### Model Summary<sup>b</sup>

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,238 <sup>a</sup>	,057	,044	,05288	1,765

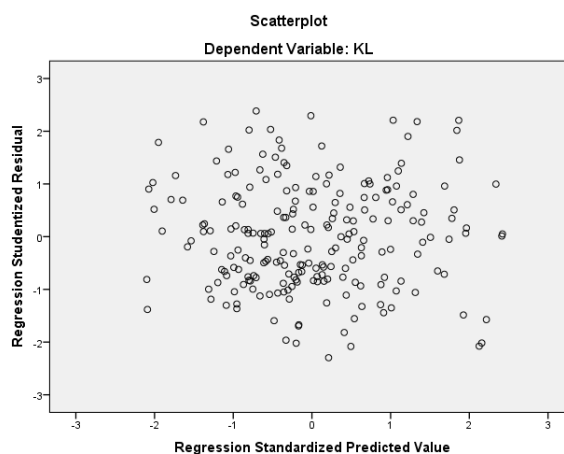
a. Predictors: (Constant), PL, SM, KA

b. Dependent Variable: KL

Sumber: Laporan Keuangan (Diolah), 2018

### Uji Heteroskedastisitas

Hasil uji heteroskedastisitas disajikan pada gambar 2 berikut:



Gambar 2

Hasil Uji Heteroskedastisitas

Sumber: Laporan Keuangan (Diolah), 2018

Berdasarkan pada hasil uji heteroskedastisitas di atas, dapat diketahui bahwa tidak ada pola yang jelas dan titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka nol pada sumbu Y. Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa tidak terjadi masalah heteroskedastisitas.

### Analisis Regresi Linier Berganda

Tabel 5  
Hasil Analisis Regresi Linier Berganda  
Coefficients<sup>a</sup>

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
	B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,031	,029	1,064	,288
	KA	,019	,008	,169	,017
	SM	,044	,023	,129	,055
	PL	-,004	,002	-,161	,024

a. Dependent Variable: KL

Sumber: Laporan Keuangan (Diolah), 2018

Berdasarkan pada tabel di atas, maka model persamaan regresi menjadi sebagai berikut:

$$KL = 0,031 + 0,019 KA + 0,044 SM - 0,004 PL + e$$

Interpretasi dari persamaan regresi di atas adalah: (1) Nilai koefisien variabel komite audit (KA) adalah 0,019. Tanda positif pada angka tersebut memiliki arti bahwa variabel komite audit memiliki hubungan searah terhadap kualitas laba (KL); (2) Nilai koefisien variabel struktur modal (SM) adalah 0,044. Tanda positif pada angka tersebut memiliki arti bahwa variabel struktur modal memiliki hubungan searah terhadap kualitas laba (KL); (3) Nilai koefisien variabel persistensi laba (PL) adalah -0,004. Tanda negatif pada angka tersebut

memiliki arti bahwa variabel struktur modal memiliki hubungan yang berlawanan arah terhadap kualitas laba (KL).

### Uji Koefisien Determinasi (R<sup>2</sup>)

Hasil pengujian koefisien determinasi dalam penelitian ini disajikan pada tabel 6 berikut:

**Tabel 6**  
**Hasil Uji Koefisien Determinasi**  
**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,238 <sup>a</sup>	,057	,044	,05288

a. Predictors: (Constant), PL, SM, KA

b. Dependent Variable: KL

Sumber: Laporan Keuangan (Diolah), 2018

Berdasarkan tampilan hasil uji koefisien determinasi di atas, dapat dilihat bahwa nilai R Square sebesar 0,057 atau 5,7%. Hal ini berarti sumbangan pengaruh dari variabel komite audit, struktur modal, dan persistensi laba terhadap variabel kualitas laba sebesar 5,7%. Sedangkan sisanya sebesar 94,3% dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti.

### Uji Kelayakan Model (Uji F)

Hasil pengujian kelayakan model dalam penelitian ini disajikan pada tabel 7 berikut:

**Tabel 7**  
**Hasil Uji Kelayakan Model**  
**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	,036	3	,012	4,332	,005 <sup>b</sup>
	Residual	,604	216	,003		
	Total	,640	219			

a. Dependent Variable: KL

Sumber: Laporan Keuangan (Diolah), 2018

Output tabel Anova di atas menunjukkan bahwa nilai F hitung dalam penelitian ini sebesar 4,332 dengan nilai signifikansi sebesar 0,005 yang lebih kecil dari nilai signifikansi  $\alpha$  0,05 sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi fit dimana variabel komite audit, struktur modal, dan persistensi laba sesuai sebagai variabel penjelas kualitas laba.

### Uji Hipotesis (Uji t)

Hasil pengujian hipotesis dalam penelitian ini disajikan pada tabel 8 berikut:

**Tabel 8**  
**Hasil Uji Hipotesis**  
**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	,031	,029		1,064	,288
	KA	,019	,008	,169	2,405	,017
	SM	,044	,023	,129	1,933	,055
	PL	-,004	,002	-,161	-2,280	,024

a. Dependent Variable: KL

Sumber: Laporan Keuangan (Diolah), 2018

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel komite audit (KA) sebesar 0,017 dan nilai t hitung sebesar 2,405. Karena nilai signifikansi uji t lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,017 < 0,05$ ) maka variabel komite audit berpengaruh terhadap kualitas laba dan hipotesis 1 yang menyatakan “komite audit

berpengaruh positif terhadap kualitas laba" diterima. Komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba karena komite audit dapat menunjang integritas dan efektivitas laporan keuangan perusahaan dengan cara melakukan pemantauan terhadap pengendalian internal serta kepatuhan perusahaan kepada hukum dan peraturan yang berlaku. Komite audit bertanggung jawab untuk membantu dewan komisaris melakukan peninjauan ulang atas laporan keuangan perusahaan termasuk di dalamnya penyampaian laba yang berkualitas sebelum disampaikan ke pihak luar dan dipublikasikan. Suryanto (2016:199) mengatakan keberadaan komite audit yang memiliki keahlian dalam bidang akuntansi dan keuangan merupakan tanda kredibilitas dan kualitas laba perusahaan yang lebih baik.

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel struktur modal (SM) sebesar 0,055 dan nilai t hitung sebesar 1,933. Karena nilai signifikansi uji t lebih besar dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,055 > 0,05$ ) maka variabel struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba dan hipotesis 2 yang menyatakan "struktur modal berpengaruh negatif terhadap kualitas laba" ditolak. Modal perusahaan yang berasal dari hutang akan menimbulkan biaya bunga. Untuk menangani hal tersebut perusahaan harus mampu mengelola hutang, manajemen persediaan, dan penjualan kredit secara efisien (Wati dan Putra, 2017:161). Hal ini mengakibatkan manajer tidak termotivasi untuk melakukan tindakan yang akan membantu perusahaan dalam situasi tertentu seperti melakukan praktik manajemen laba yang dapat mengurangi kualitas laba perusahaan (Dimarcia dan Krisnadewi, 2016:2345). Menurut Kurnia dan Sufiyanti (2015:476) alasan perusahaan memiliki hutang yang tinggi yaitu karena perusahaan tersebut sedang bertumbuh.

Berdasarkan hasil uji hipotesis di atas, dapat diketahui bahwa nilai signifikansi variabel persistensi laba (PL) sebesar 0,024 dan nilai t hitung sebesar -2,280. Karena nilai signifikansi uji t lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,024 < 0,05$ ) maka variabel persistensi laba berpengaruh terhadap kualitas laba dan hipotesis 3 yang menyatakan "persistensi laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba" diterima. Persistensi laba adalah salah satu elemen penting dari kualitas laba (Syanthi *et al.*, 2018:194). Persistensi laba tahun berjalan merupakan salah satu faktor yang menentukan apakah suatu perusahaan akan mengalami kemajuan atau kemunduran pada tahun berikutnya (Lee *et al.*, 2018:53). Oleh sebab itu, banyak perusahaan yang berusaha untuk mempertahankan labanya dari tahun ke tahun. Untuk memaksimalkan laba, perusahaan dapat melakukan cara tertentu yang tidak seharusnya dilakukan. Cara tersebut adalah melakukan manipulasi laba. Praktek manipulasi laba atau manajemen laba tidak jarang dilakukan oleh manajemen perusahaan (Afni, 2014:2). Manipulasi laba akan menurunkan kualitas laba perusahaan karena laba perusahaan tidak sesuai dengan realitas ekonomi. Akibatnya, laba tersebut tidak bisa dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan ekonomi, seperti pengambilan keputusan mengenai pembuatan kontrak, keputusan investasi, dan pembuat standar (Lee *et al.*, 2018:52).

## **SIMPULAN DAN SARAN**

### **Simpulan**

Penelitian ini dilakukan untuk menguji pengaruh komite audit, struktur modal, dan persistensi laba terhadap kualitas laba. Jumlah perusahaan yang digunakan sebagai sampel sebanyak 47 perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017 dengan total data 235 laporan keuangan tahunan perusahaan. Berdasarkan hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa: (1) Komite audit berpengaruh positif terhadap kualitas laba, artinya semakin banyak anggota komite audit maka semakin tinggi kualitas laba perusahaan. Hal ini terjadi karena komite audit dapat menunjang integritas dan efektivitas laporan keuangan perusahaan dengan cara melakukan peninjauan ulang atas laporan keuangan perusahaan termasuk di dalamnya penyampaian laba yang berkualitas sebelum disampaikan ke pihak luar dan dipublikasikan; (2) Struktur modal tidak berpengaruh terhadap kualitas laba, artinya perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage*

tinggi belum tentu mempunyai kualitas laba yang tinggi, begitu juga sebaliknya. Perusahaan yang memiliki tingkat rasio *leverage* tinggi harus mampu mengelola hutangnya secara efisien sehingga manajer tidak termotivasi untuk melakukan tindakan manajemen laba yang dapat mengurangi kualitas laba perusahaan; (3) Persistensi laba berpengaruh negatif terhadap kualitas laba, artinya semakin konsisten laba yang diperoleh perusahaan maka semakin berkurang kualitas laba perusahaan. Hal ini disebabkan karena perusahaan berusaha untuk melaporkan laba setiap tahunnya dengan cara melakukan praktik manajemen laba yang dapat menurunkan kualitas laba perusahaan.

### Saran

Penelitian ini memiliki keterbatasan yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi peneliti selanjutnya agar mendapatkan hasil yang lebih baik. Keterbatasan penelitian ini adalah: (1) Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa nilai koefisien determinasi (*R Square*) sangat kecil yaitu sebesar 0,057 atau 5,7%; (2) Sampel yang digunakan dalam penelitian ini hanya terbatas pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2013-2017.

Berdasarkan keterbatasan di atas, terdapat beberapa saran yang diberikan oleh penulis agar dapat memberi masukan pada penelitian selanjutnya yaitu: (1) Penelitian selanjutnya diharapkan menambahkan variabel lain yang dapat meningkatkan nilai koefisien determinasi (*R Square*); (2) Penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan sektor perusahaan yang lain guna memperluas objek penelitian.

### DAFTAR PUSTAKA

- Afni, S. M. 2014. Pengaruh Persistensi Laba, Alokasi Pajak Antar Periode, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2010-2012). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau* 1(2): 1 - 21.
- Amadah, T. R. 2014. Persistensi Laba (Earnings Persistence). <https://trirustiana.wordpress.com>. 20 November 2018 (21:03).
- Ardianti, R. 2018. Pengaruh Alokasi Pajak Antar Periode, Persistensi Laba, Profitabilitas, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2016). *Jurnal Akuntansi* 6(1): 85-102.
- Christiani, I. dan Y. W. Nugrahanti. 2014. Pengaruh Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan* 16(1): 52-62.
- Dimarcia, N. L. F. R. dan K. A. Krisnadewi. 2016. Pengaruh Diversifikasi Operasi, Leverage, dan Kepemilikan Manajerial pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 15(3): 2324-2351.
- Fauzia, E., E. Sukarmanto, dan Nurhayati. 2016. Pengaruh Keandalan Akrua dan Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Retail Trade yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia. *Kajian Akuntansi* 16(1): 9-18.
- Hamdani. 2016. *Good Corporate Governance: Tinjauan Etika dalam Praktik Bisnis*. Jilid 1. Mitra Wacana Media. Jakarta.
- Harmono. 2009. *Manajemen Keuangan Berbasis Balanced Scorecard*. Cetakan Pertama. PT Bumi Aksara. Jakarta.
- Keputusan Menteri BUMN Nomor: Kep-103/MBU/2002 Tentang *Pembentukan Komite Audit Bagi Badan Usaha Milik Negara*. 04 Juni 2002. Jakarta.
- Kurnia, I. dan Sufiyanti. 2015. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, Risiko Sistematis, dan Investment Opportunity Set Terhadap Earnings Response Coefficient pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2012-2014. *Jurnal Ekonomi* 20(3): 463-478.

- Lee, R. M., F. Panjaitan, dan R. Hasibuan. 2018. Analisis Volatilitas Arus Kas, Tingkat Hutang, dan Siklus Operasi Terhadap Persistensi Laba (Studi Kasus pada PT Timah (Persero) Tbk Pangkalpinang). *Jurnal Ilmiah Akuntansi Bisnis dan Keuangan* 13(1): 52-62.
- Lestari, N. B., M. Khafid, dan I. Anisykurlillah. 2014. Pengaruh Good Corporate Governance Terhadap Nilai Perusahaan dengan Kualitas Laba Sebagai Variabel Intervening. *Jurnal Analisis Akuntansi* 3(1): 34-43.
- Lufita, N. dan E. Suryani. 2018. Pengaruh Kualitas Audit, Komite Audit, dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Sektor Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2014-2016). *E-Proceeding of Management* 5(1): 689-696.
- Marisatusholekha dan E. Budiono. 2015. Pengaruh Komisaris Independen, Reputasi KAP, Persistensi Laba dan Struktur Modal Terhadap Kualitas Laba (Studi Pada Perusahaan Telekomunikasi yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2009-2013). *E-Proceeding of Management* 19(1): 53-70.
- Marsha, F. dan I. Ghozali. 2017. Pengaruh Ukuran Komite Audit, Audit Eksternal, Jumlah Rapat Komite Audit, Jumlah Rapat Dewan Komisaris dan Kepemilikan Institusional Terhadap Manajemen Laba (Studi Empiris Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2012-2014). *Jurnal Ekonomi Diponegoro* 6(2): 1-12.
- Mughni, R. H. dan N. Cahyonowati. 2015. Pengaruh Karakteristik Komite Audit dan Kualitas Audit Terhadap Manajemen Laba (Studi Kasus pada Perusahaan IPO di Indonesia Tahun 2011-2013). *Jurnal Akuntansi Diponegoro* 4(1): 1-15.
- Nadirisyah dan F. N. Muharram. 2015. Struktur Modal, Good Corporate Governance, dan Kualitas Laba. *Jurnal Dinamika Akuntansi dan Bisnis* 2(2): 184-198.
- Nastiti, A. D. dan D. Ratmono. 2015. Analisis Pengaruh Konvergensi IFRS Terhadap Manajemen Laba dengan Corporate Governance Sebagai Variabel Moderating. *Jurnal Akuntansi Diponegoro* 4(3): 1-15.
- Nofianti, N. 2014. Pengaruh Struktur Modal, Ukuran Perusahaan, dan Kebijakan Dividen Terhadap Koefisien Respon Laba. *Jurnal Etikonomi* 13(2): 118-147.
- Pangestika, W. 2018. 11 Tahap Siklus Akuntansi yang Perlu Anda Dipahami. [support@jurnal.id](mailto:support@jurnal.id). 19 Oktober 2018 (12:30).
- Peraturan Otoritas Jasa Keuangan Nomor 55/POJK.04/2015 Tentang *Pembentukan dan Pedoman Pelaksanaan Kerja Komite Audit*. 29 Desember 2015. Jakarta.
- Pertiwi, P. C., Majidah, dan D. N. Triyanto. 2017. Kualitas Laba: Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan (Studi pada Perusahaan yang Terdaftar dalam Indeks Kompas100 di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016). *E-Proceeding of Management* 4(3): 2734-2741.
- Reyhan, A. 2014. Pengaruh Komite Audit, Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Laba, dan Profitabilitas Terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI 2009-2010). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau* 1(2): 1-17.
- Rezeki, S. 2015. Pengaruh Kepemilikan Keluarga, Praktek Good Corporate Governance, Profitabilitas Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Listing di Bursa Efek Indonesia 2008-2012. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau* 2(1): 1-15.
- Rilo, R. dan H. Laksito. 2017. Pengaruh Karakteristik Komite Audit Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Akuntansi Diponegoro* 6(4): 1-11.
- Sukmawati, N. A. C., D. Sofianty, dan E. Sukarmanto. 2016. Pengaruh Struktur Modal dan Ukuran Perusahaan terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Makanan dan Minuman yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2010-2014). *Prosiding Akuntansi* 2(1): 59-66.



- Suliyanto. 2011. *Ekonometrika Terapan: Teori dan Aplikasi dengan SPSS*. Edisi Satu. Andi. Yogyakarta.
- Suryanto, T. 2016. Pengaruh Accounting Disclosure, Accounting Harmonization, dan Komite Audit Terhadap Kualitas Laba (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI). *Jurnal Akuntansi* 20(2): 190-201.
- Syanthi, N. T., M. Sudarma, dan E. Saraswati. 2018. Dampak Manajemen Laba Terhadap Perencanaan Pajak dan Persistensi Laba. *Ekuitas: Jurnal Ekonomi dan Keuangan* 17(2): 192-210.
- Utari, N. P. L. A. dan M. M. R. Sari. 2016. Pengaruh Asimetri Informasi, Leverage, Kepemilikan Manajerial, dan Kepemilikan Institusional pada Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 15(3): 1886-1914.
- Vajriyanti, E., I. Subekti, dan A. Ghofar. 2016. Pengaruh Mekanisme Komite Audit Terhadap Manajemen Laba: Studi Empiris pada Perusahaan yang Melakukan Manajemen Laba untuk Menghindari Kerugian. *Jurnal Reviu Akuntansi dan Keuangan* 6(1): 801-810.
- Wariato, P. dan C. Rusiti. 2014. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Struktur Modal, Likuiditas, dan Investment Opportunity Set (IOS) Terhadap Kualitas Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI. *Modus* 26(1): 19-32.
- Wati, G. P. dan I. W. Putra. 2017. Pengaruh Ukuran Perusahaan, Leverage, dan Good Corporate Governance pada Kualitas Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana* 19(1): 137-167.
- Widayanti, C. A., M. Vestari, dan D. N. Farida. 2014. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kualitas Laba pada Perusahaan High Profile yang Terdaftar di BEI. *Jurnal Dinamika Ekonomi dan Bisnis* 11(1): 46-64.
- Yushita, A. N., Rahmawati, dan H. Triatmoko. 2013. Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, Kualitas Auditor Eksternal, dan Likuiditas Terhadap Kualitas Laba. *Jurnal Economia* 9(2): 141-155.
- Zein, K. A. 2016. Pengaruh Pertumbuhan Laba, Struktur Modal, Likuiditas, dan Komisaris Independen Terhadap Kualitas Laba dengan Komisaris Independen Dimoderasi oleh Kompetensi Komisaris Independen (Studi pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia periode 2013-2014). *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ekonomi Universitas Riau* 3(1): 980-992.